



**PENGEMBANGAN MODEL STANDARDISASI MELALUI
SERTIFIKASI DESA WISATA DI PROPINSI D.I. YOGYAKARTA**

Bayu Kurniawan ¹

Rahmat Slamet Suyoto ²

Iwan Budiherwanto ³

Manajemen, Politeknik Api Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Development of tourist village creates environment and dynamic of village society as tourist appeal. The objective of this research is to observe and analyze data or information in order to determine feasibility of tourist village development as key of village tourism in DIY Province. The observation focus is problems of socio-economic, culture and ecology as result of tourist village development. Besides that, it will also affect natural environment change of that tourist village. This research used qualitative method and supported by quantitative method via case study in six tourist villages which today is still growing and prepared as tourist village is Tourist Village of Bobung and Mojo in Gunung Kidul Regency, Kasongan and Kreet in Bantul Regency, and Kembangarum and Ketingan in Sleman Regency. The consideration is those sixth tourist villages have been managed in good way until now. It is indicated by there are many tourists and obtained satisfaction during visiting in each those village. This research is conducted around two years, 2013 and 2014. It had been determined standardization criteria of tourist village as follows: 1. Have uniqueness, 2. There is participation of local societies, 3. Facilities and infrastructure is available in good way, 4. There is integration between attraction, accommodation, and supporting facilities on a structure of united society.

PENDAHULUAN

Pemerintah kabupaten dan kota di D.I. Yogyakarta tampak secara intensif untuk meningkatkan aspek pariwisatanya. Upaya yang dimaksud berupa pengembangan kawasan wisata/obyek wisata yang selama ini telah berkembang, juga pengembangan obyek/daya tarik pariwisata baru berupa pariwisata alternatif. Tujuannya adalah menyesuaikan dengan terjadinya perubahan preferensi dan motivasi wisatawan yang berkembang secara dinamis. Poon (1989) mengartikan perubahan itu dalam istilah perpindahan dari “pariwisata lama”, paket liburan yang distandardisasi dan diatur, ke “pariwisata baru” yang dibagi, dijual fleksibel dari segi waktu dan tempat. Pengembangan desa wisata menempatkan lingkungan dan dinamika masyarakat desa sebagai daya tarik wisata.

Pengembangan pariwisata pedesaan di Propinsi DIY akan menjadikan lingkungan alam dan kehidupan sosial, budaya masyarakat desa sebagai daya tarik wisata. Supaya berhasil, dan dapat berlangsung secara berkelanjutan, serta mendatangkan banyak manfaat, maka pembangunannya perlu dilaksanakan dengan baik, yakni mengikuti prosedur pengembangan pariwisata. Prosedur yang dimaksud adalah diawali dengan pembuatan studi kelayakan, dilanjutkan dengan penentuan tujuan, survei, analisis data, pembuatan rencana pengembangan, dan dilanjutkan dengan implementasi dan diakhiri dengan evaluasi untuk mendasari pengembangan selanjutnya. Tujuannya adalah supaya pengembangan desa wisata dapat memberikan keuntungan yang optimal bagi para pemangku kepentingan dan memberikan nilai kepuasan bagi wisatawan dalam jangka panjang (Damanik, dkk., 2006 : 26).

Hal ini sesuai dengan program pemerintah melalui Menteri Pariwisata, Arief Yahya, yang menargetkan mampu

mengembangkan 114 desa wisata pada 2016, “Program pengembangan desa wisata ini sudah berjalan 2 tahun dan tahun kemarin proyek percontohnya sudah terlaksana di 40 desa,” kata Arief Yahya (www.wikipedia.com).

Program Desa Wisata dinilainya efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mengembangkan karakter desa wisata yang bersangkutan. “Misalnya saja, tahun lalu kami kembangkan proyek percontohan di sebuah desa di Yogyakarta. Di desa itu dibangun kios-kios pendukung sektor pariwisata,” katanya.

Desa wisata dinilai sangat potensial untuk dikembangkan saat ini mengingat pada tahun-tahun terakhir agrotourism dan ekowisata sangat diminati wisatawan. Marie berharap dengan dikembangkannya desa wisata target kunjungan wisman dan wisnus akan tercapai. Tahun ini pihaknya menargetkan kunjungan wisman sebanyak 7 juta dan wisnus sekitar 227 juta pergerakan hingga tutup tahun 2016. (Kemenpar, 2015).

Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah mengamati dan menganalisis data/informasi untuk menentukan kelayakan pengembangan desa wisata sebagai inti dari pariwisata pedesaan di Propinsi DIY. Fokus pengamatan adalah permasalahan sosial, ekonomi, budaya dan ekologis yang timbul sebagai akibat dari pengembangan desa wisata. Permasalahan tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa kedatangan wisatawan di desa wisata, tentunya akan mempengaruhi perkembangan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat setempat. Selain itu juga akan berdampak pada perubahan lingkungan alam desa wisata itu.

Pengembangan pariwisata pedesaan merupakan permasalahan yang sangat kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini

akan membahas sejumlah persoalan pokok berikut :

1. Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata dalam mengelola dan melayani wisatawan di desa wisata tersebut.
2. Fasilitas dan infrastruktur pendukung pariwisata yang tersedia.
3. Kelayakan sebagai Desa Wisata yang ditandai dengan adanya sertifikasi.

Konsep Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. (Wiendu Nuryanti, 1993. *Concept, Perspective and Challenges*, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. hal. 2-4

Komponen Utama Desa Wisata

Terdapat dua konsep yang utama dalam komponen desa wisata :

1. Akomodasi

Sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.

2. Atraksi

Seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti : kursus tari, bahasa dan lain-lain yang spesifik.

Sedangkan Edward Inskeep, dalam *Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach*, hal. 166 memberikan definisi : Village Tourism, where small groups of tourist stay in or near traditional, often remote village and learn about village life and the

local environment. Inskeep: Wisata pedesaan dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, sering di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat.

Pendekatan Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan dari desa wisata harus direncanakan secara hati-hati agar dampak yang timbul dapat dikontrol. Berdasarkan dari penelitian dan studi-studi dari UNDP/WTO dan beberapa konsultan Indonesia, dicapai dua pendekatan dalam menyusun rangka kerja/konsep kerja dari pengembangan sebuah desa menjadi desa wisata yaitu Pendekatan Pasar untuk Pengembangan Desa Wisata dan Interaksi Tidak Langsung.

Model pengembangan didekati dengan cara bahwa desa mendapat manfaat tanpa interaksi langsung dengan wisatawan. Bentuk kegiatan yang terjadi semisal: penulisan buku-buku tentang desa yang berkembang, kehidupan desa, arsitektur tradisional, latar belakang sejarah, pembuatan kartu pos dan sebagainya.

1. Interaksi setengah langsung

Bentuk-bentuk one day trip yang dilakukan oleh wisatawan, kegiatan-kegiatan meliputi makan dan berkegiatan bersama penduduk dan kemudian wisatawan dapat kembali ketempat akomodasinya. Prinsip model tipe ini adalah bahwa wisatawan hanya singgah dan tidak tinggal bersama dengan penduduk

2. Interaksi langsung

Wisatawan dimungkinkan untuk tinggal/bermalam dalam akomodasi yang dimiliki oleh desa tersebut. Dampak yang terjadi dapat dikontrol dengan berbagai pertimbangan yaitu daya dukung dan potensi masyarakat setempat. Alternatif dari model ini adalah penggabungan dari

model pertama dan kedua. (UNDP and WTO. 1981. Tourism Development Plan For Nusa Tenggara, Indonesia. Madrid: World Tourism Organization. hal. 69)

Kriteria Desa Wisata

Pada pendekatan ini diperlukan beberapa kriteria yaitu :

1. Atraksi Wisata

Semua yang mencangkup alam, budaya dan semua hasil ciptaan manusia. Atraksi yang dipilih adalah atraksi yang paling menarik dan atraktif di desa.

2. Jarak Tempuh

Adalah jarak tempuh dari kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan dan juga jarak tempuh dari ibu kota provinsi dan jarak dari ibu kota kabupaten.

3. Besaran Desa

Menyangkut masalah-masalah jumlah rumah, jumlah penduduk, karakteristik dan luas wilayah desa. Kriteria ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu desa.

4. Sistem Kepercayaan dan Kemasyarakatan

Merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan yang khusus pada komunitas sebuah desa. Perlu dipertimbangkan adalah agama yang menjadi mayoritas dan sistem kemasyarakatan yang ada.

5. Ketersediaan infrastruktur

Meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, telepon dan sebagainya. (Wiendu Nuryanti, 1993)

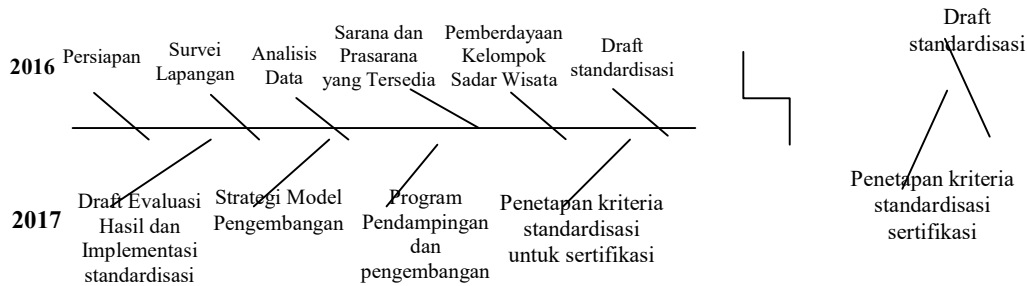
Masing-masing kriteria digunakan untuk melihat karakteristik utama suatu desa untuk kemudian menentukan apakah suatu desa akan menjadi desa dengan tipe berhenti sejenak, tipe one day trip atau tipe tinggal inap.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan didukung dengan metode kuantitatif melalui studi kasus di enam desa wisata yang sekarang ini telah berkembang dan sedang disiapkan sebagai desa wisata, yakni Desa Wisata Bobung dan Mojo di Kabupaten Gunungkidul, Kasongan dan Krebet di Kabupaten Bantul serta Ketingan dan Kembangarum di Kabupaten Sleman. Pertimbangannya adalah bahwa sampai sekarang keenam desa wisata tersebut telah dikelola dengan cukup baik dan sedang disiapkan sebagai desa wisata. Hal ini ditunjukkan dengan telah banyaknya wisatawan yang berkunjung di masing-masing desa tersebut. Penelitian dilaksanakan selama dua tahun, yaitu 2016 dan 2017.

Penelitian ini diharapkan menjawab sejumlah permasalahan kepariwisataan di wilayah pedesaan kabupaten Gunungkidul, Sleman dan Bantul baik permasalahan daya tarik wisata yang relatif terbatas dan tidak bervariasi, rendahnya waktu kunjungan wisatawan, keterbatasan, ketersediaan dan kualitas pelayanan pada berbagai jenis fasilitas wisata dan sarana pemasaran yang ada, keterbatasan aksesibilitas dan pencapaian maupun sejumlah kendala lainnya. (Damanik dan Weber, 2007)

Secara lebih jelas metode penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Fishbone Diagram Metode Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN
Profil Obyek Penelitian

1. Desa Wisata Kasongan

Sejarah desa wisata Kasongan berawal dari kematian seekor kuda milik Reserse Belanda di atas persawahan milik seorang warga di sebuah desa di selatan Kota Yogyakarta. Karena si pemilik tanah takut akan dijatuhi hukuman oleh Belanda yang waktu itu sedang menjajah, maka pemilik tanah tersebut melepaskan hak kepemilikan tanahnya yang diikuti oleh warga lainnya yang juga takut akan dijatuhi hukuman. Sejumlah tanah persawahan itu akhirnya diakui oleh warga desa lain. Penduduk yang tidak memiliki tanah persawahan tadi akhirnya memulai kegiatan baru di sekitar rumahnya, yaitu mengolah tanah liat yang ternyata tidak pecah jika diempal-empalkan untuk perlengkapan dapur dan juga untuk mainan.

Sejalan dengan perkembangan zaman, maka barang-barang kerajinan dari tanah liat atau lebih dikenal dengan kerajinan gerabah atau tembikar itu dikembangkan menjadi lebih variatif sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pasar. Bahkan barang kerajinan di Desa Kasongan bukan hanya barang-barang dari tanah liat/ gerabah, tetapi saat ini warga Kasongan telah memanfaatkan

bahan-bahan lainnya yang banyak terdapat di lingkungan sekitar seperti batok kelapa, bambu, rotan, kayu, dan lainnya untuk diolah menjadi barang hiasan yang memiliki nilai lebih tinggi. Keahlian membuat gerabah ini diwariskan turun-temurun hingga menjadikan Desa Kasongan sebagai ikon desa wisata gerabah di Kabupaten Bantul. (<http://pariwisataindonesia.id>)

a. Keunikan Desa Wisata Kasongan

Desa wisata Kasongan merupakan daerah pemukiman para kundi, atau buyung atau gundi, yang artinya orang yang membuat sejenis buyung, gendi, kual, dan lainnya yang tergolong peralatan dapur, juga barang hiasan yang terbuat dari tembikar atau tanah liat.

Hingga saat ini Desa Kasongan menjadi salah satu tujuan desa wisata di Yogyakarta yang banyak diminati oleh wisatawan. Deretan show room atau rumah-rumah galeri di desa wisata Kasongan ini menawarkan barang-barang kerajinan dari gerabah serta dari bahan lainnya seperti guci, pot bunga, lampu hias, miniatur alat transportasi (becak, sepeda, mobil), aneka tas, patung, souvenir untuk pengantin, serta hiasan lainnya yang menarik untuk dipajang di rumah.

Salah satu patung yang legendaris di Desa Kasongan adalah patung Loro Blonyo. Loro Blonyo adalah patung sepasang pengantin yang dipercaya akan memberikan keberuntungan jika ditaruh di dalam rumah. Kita bisa menjumpai patung ini dalam berbagai pose. Patung ini pertama kali dikenalkan oleh Galeri Loro Blonyo yang diadopsi dari patung pengantin milik Keraton Yogyakarta.

Sejak tahun 1971-1972, Desa Wisata Kasongan mengalami kemajuan cukup pesat. Sapto Hudoyo (seorang seniman besar Yogyakarta) membantu mengembangkan Desa Wisata Kasongan dengan membina masyarakatnya yang sebagian besar pengrajin untuk memberikan berbagai sentuhan seni dan komersil bagi desain kerajinan gerabah sehingga gerabah yang dihasilkan tidak menimbulkan kesan yang membosankan dan monoton, namun dapat memberikan nilai seni dan nilai ekonomi yang tinggi. Keramik Kasongan dikomersilkan dalam skala besar oleh Sahid Keramik sekitar tahun 1980an.

Hasil kerajinan dari gerabah yang diproduksi oleh Kasongan pada umumnya berupa guci dengan berbagai motif (burung merak, naga, bunga mawar dan banyak lainnya), pot berbagai ukuran (dari yang kecil hingga seukuran bahu orang dewasa), souvenir, pigura, hiasan dinding, perabotan seperti meja dan kursi, dll. Namun kemudian produknya berkembang bervariasi meliputi bunga tiruan dari daun pisang, perabotan dari bambu, topeng-topengan dan masih banyak yang lainnya. Hasil kerajinan tersebut berkualitas bagus dan telah diekspor ke mancanegara seperti Eropa dan Amerika. Biasanya desa ini sangat ramai dikunjungi oleh wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta. (<http://pariwisataindonesia.id>)

b. Lokasi

Desa Wisata Kasongan terletak di pedukuhan Kajen, Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Jika Anda berangkat dari Kota Yogyakarta, maka pergilah ke arah selatan hingga menemukan perempatan Dongkelan (perempatan Ring Road Selatan - Jalan. Bantul). Pilihlah jalan ke arah selatan melewati Jalan Bantul ini. Perjalanan dari perempatan Dongkelan ini hanya memakan waktu sekitar 10 menit atau 20 menit dari pusat kota. Jika telah sampai di desa wisata Kasongan, Anda akan disambut oleh sebuah gerbang masuk ke desa wisata tersebut.

2. Desa Wisata Kreet, Bantul

a. Asal-usul Desa Wisata Kreet

Dulu pedusunan Kreet merupakan bentangan hutan yang berada di atas bukit Slarong, dan belum memungkinkan untuk dijadikan tempat tinggal. Sedangkan tumbuhan yang ada kemungkinan hanya tumbuhan semak- semak perdu dan beberapa kayu tahun yang pada waktu itu tidak berharga.

Lama-kelamaan dari masyarakat seberang timur dan barat mencoba membuka hutan tersebut untuk pertanian. Salah satu contoh dari keturunan warga Mangir pada waktu mangir bedhah, kebanyakan warga menjadi bubar menyebar ke arah utara di sekitar Triwidadi dan Sedayu. Kemudian salah satu nenek moyang kita adalah nenek Kasem yang mencoba membuka hutan di perbukitan Slarong tersebut.

Untuk menyebut tempat yang didatangi setiap hari supaya mudah bila ada pertanyaan dari tetangga dimana beliau menggarap ladang, membuka lahan di dusun ini ada tumbuhan terbesar dan mudah dipandang maka menyebut hutan tersebut adalah pohon Kreet yang masih

ada di perempatan dekat dengan sanggar Punokawan dan di Sendang Tirto Waluyo.

Sampai sekarang masyarakat Triwidadi menyebut dusun Krebet masih dengan sebutan “Ngalas”, dari kata Alas yang berarti hutan. Kedatangan orang-orang tersebut untuk menggarap tanah untuk pertanian. Jadi pada waktu itu pertanian menjadi andalan. Tanaman yang berada pada waktu itu kebanyakan berupa polowijo, polo kapendhem, polo gumantung, dan polo kasimpar. Buah andalan untuk sampingan pada waktu itu adalah jambu kluthuk. Dalam perkiraan sampai sekarang kurang lebih 6 keturunan kehidupan pencaharian sudah banyak percobaan.

Dari pertanian kemudian sampai ke kerajinan hingga sekarang. Kehidupan perubahan pencaharian dalam kurun waktu yang kurang jelas. Hasil pertanian dijual ke pasar terdekat pada waktu itu pasar Negro (Beringharjo). Pasar yang lebih dekat yaitu pasar Bantul dan pasar “adang-adangan” di tepi jalan menuju jalan besar dengan transportasi jalan kaki.

Karena pertanian sifatnya musiman dan hanya mengandalkan pengairan tadah hujan sebagian warga sudah bisa membuat kerajinan yang berupa alat rumah tangga seperti gayung air dari tempurung kelapa (siwur) sendok sayur (irus), takaran beras (beruk), tempat minum jamu (cawik) dan sampai sekarang masih ada yang melestarikan.

Sewaktu bumi Krebet ini masih banyak ragam tanaman pernah masyarakat Krebet ini membuat tenun bagor. Terbuat dari daun gebang yang namanya “agel”. Kerajinan ini sebatas sebagai kantong barang. Punahnya ini karena terdesak dengan kantong bagor plastik.

Kembali awal dari muasal hutan Krebet sebutan dengan menyebutkan salah satu pohon sebagai bahasa sekarang maskot, maka dusun tersebut dinamakan Dukuh Krebet sebab pada waktu itu

banyak warga dari daerah sekitar kota Bantul yang kemungkinan dulu Bantul masih Kademangan banyak yang dedukuh di bukit Slarong.

Contoh- contoh dusun sekitar Krebet juga menggunakan nama tumbuhan. Sebagai contoh Pringgading (Bambu kuning), Dadapbong, Serut, Kalinongko, Kalibogor, Petung (bambu petung), Cikal Papat. Ini semua pasti untuk mengambil nama dengan maskot tumbuhan yang paling gampang dimengerti pada waktu itu.

Kehidupan mereka mayoritas bertani. Dalam Dedukuh mereka, mereka banyak menjodohkan keturunannya sampai beranak- pianak yang sampai kini keturunan dari warga Krebet pun sudah berpencar sampai ke pulau luar Jawa, contoh Sumatra. Setelah adanya pemerintahan yang menginvestaris dusun ngadusun maka dusun tercinta kita ini dinamakan Dukuh Krebet. Orang tua dulu mengatakan jaman perubahan status tanah, kalau dulu namanya kata orang tua Klangsir. Dan tanah harus dipajak.

Kehidupan masyarakat Krebet yang bertani, pengrajin. yang bertani karena kepemilikan tanah luas yang pengrajin karena tanah pertanian sedikit namun karena struktur tanah makin kehilangan kesuburan maka sebagian beliau beralih ke pengrajin.

Sedangkan jambu kluthuk yang dahulu menjadi buah andalan di perbukitan Slarong hilang lebur karena sementara dulu jambu kluthuk harga bersaing dengan jambu kluthuk jenis Bangkok.

Pemuda-pemuda krebet pada tahun 80-an meniru jejak bapak Gunjiar mencoba untuk beralih ke kerajinan. Tahapan kerajinan dari seni topeng hingga kini mmenjadi bermacam- macam jenis menurut pemesan atau pesanan konsumen, hingga sekarang menjadi andalan kayu batik.

Tetap melekat sampai sekarang acara- acara ritual budaya peninggalan nenek moyang yang sebagian juga warisan budaya itu adalah warisan dari para raja sebagai sumbernya, tapi juga memang dari tradisi nenek moyang yang sekarang masih dilestarikan. Contoh bersih Dusun, Suran, Ruwahan, Selikuran. Sampai saat ini istilah “buangan” yang dikemas sebagai rebutan oleh anak- anak di perempatan dan bekas Planggrok selatan rumah kepala Dukuh dan Jurang Pulo Sari di Jurug. Kata orang apabila hewan piaraan si penunggu Kedhung disitu melepas merpati di waktu malam pertanda akan banyak orang yang makin sakit. Tapi itu Wallah huallah, boleh percaya boleh tidak.

Untuk sekarang yang namanya kebun jambu kluthuk tinggal cerita kepada anak- anak sekarang sebab tumbuhan jambu sudah bergangti tumbuhan asam, jati, akasia, sebagian mahoni yang hasilnya menanti sampai kayunya besar- besar.

b. Area Off Road

Lokasi off road ini berada di sebelah barat daya pusat Dusun Kreet yang area off road ini bersebelahan dengan Kedung Jurang Pulosari atau lebih tepatnya berada di wilayah Rt 01 dan Rt 02. Lokasi off road ini tidak hanya untuk kendaraan roda dua tetapi kendaraan roda empat juga bisa menggunakan area ini. Karena area ini masih asri belum di eksploitasi dan masih berbentuk kawasan lereng perbukitan yang terjal maka area ini sangat digemari oleh para pecinta off road dari berbagai wilayah. Selain digunakan untuk off road tempat ini juga bisa digunakan untuk kegiatan sosial seperti pembagian sembako.

c. Outbond

Karena kondisi kreet yang masih asri hal ini sering di manfaatkan oleh para pecinta alam untuk melakukan kegiatan

outbond di area Kedung Jurang Pulosari. Kegiatan yang dilakukan misalnya flying fox dan berbagai kegiatan outbond lainnya. Biasanya rute yang ditempuh akan melewati Kedung Noyo.

d. Potensi Kerajinan

Berbagai kerajinan yang ada di Desa Wisata Kreet adalah:

1). Batik Kayu

Dari beberapa pengrajin Batik Kayu, membentuk Paguyuban yang disebut dengan Paguyuban Pengrajin Kreet (P2K). Adapun sampai saat ini jumlah anggota Sanggar Kerajinan Batik Kayu adalah 43 orang. Mebel

Pengrajin yang bergerak dalam bidang Mebel sejumlah 6 orang.

2). Mebel Bambu

Pengrajin mebel bamboo sejumlah 2 orang.

3). Irus

Pengrajin irus sejumlah 5 orang.

4). Tikar Anyam (Mendhong)

Adapun pengrajin tikar mendhong sejumlah 3 orang.

5). Pisau Dapur

Pengrajin pisau dapur ada sejumlah 2 orang.

e. Produk Wisata Desa Wisata Kreet

1. Belajar membuat batik: Rp 50.000/orang

2. Belajar mengukir: Rp 35.000/orang

3. Belajar membuat Irus: Rp 20.000/orang

4. Belajar membuat pisau dapur: Rp 25.000/orang

5. Belajar menganyam tikar (1mx1m): Rp 50.000/orang

6. Belajar baca mocapat: Rp 35.000/orang

7. Belajar karawitan : Rp 50.000/orang

8. Belajar kethoprak : Rp 60.000/orang

9. Belajar Rebana Tradisional : Rp 40.000/orang
10. Belajar seni kuda Kepang : Rp 50.000/orang
11. Membuat gula merah dan melihat orang menyadap Nira : Rp 40.000/orang
12. Memanen ketela pohon (3 pohon) : Rp 20.000/orang
13. Bercocok tanam jagung (musim penghujan): Rp 20.000/orang
14. Bercocok tanam kacang (musim penghujan): Rp 20.000/orang
15. Mencari jangkrik : Rp 20.000/orang
16. Jelajah desa : Rp 20.000/orang
17. Out bond : Rp 40.000/orang

Fasilitas : Mendapat Snack 1 kali
Apabila setiap pengunjung mengambil 5 produk wisata, pengunjung mendapatkan discount 10% dan 1 souvenir.

1. Menyaksikan rebana tradisional (durasi 1 jam) : Rp 50.000/orang
 2. Menyaksikan karawitan dengan durasi 2 jam : Rp 70.000/orang
 2. Menyaksikan kethoprak dengan durasi 2 jam : Rp 100.000/orang
- (<http://www.kompasiana.com>)

3. Desa Wisata Bobung, Gunungkidul

Sering kita mendengar pepatah lama bahwa dunia itu tidak selebar daun kelor, namun pepatah tersebut sudah tidak

berlaku. Revolusi dunia informasi membuat dunia ini nir batas. Jarak lintas benua bisa di jangkau dalam sekejap mengabarkan apa yang terjadi dari tempat kita hidup.

Perkembangan teknologi informasi membawa sebuah perubahan yang terjadi ketika masyarakat di suatu wilayah mampu mensikapinya dengan bijak dan menggunakannya dengan positif. Seperti dilakukan oleh penduduk Dsn Bobung -- secara umum ekonomi pedesaan berlandas pada sektor pertanian-- masyarakat tetap menjalankan aktifitas di sektor pertanian dengan mengusahakan sawah atau ladang dengan menjual hasilnya untuk menjadi salah satu sumber pendapatan.

Pada tahun 2001 Pemerintah Kabupaten Gunungkidul mencanangkan dusun ini sebagai desa wisata kerajinan topeng dan batik kayu. Desa Wisata Bobung termasuk salah satu objek wisata unggulan Kabupaten Gunung Kidul. Dengan lokasi berdekatan dengan obyek wisata Gunung Nglanggeran memudahkan wisatawan untuk melakukan kunjungan ke desa wisata ini.

Desa Wisata Bobung memiliki 400 orang pengrajin tergabung dalam 18 UKM yang siap menyambut para pengunjung untuk diajak melihat lebih dekat proses pembuatan kerajinan topeng dan batik kayu mulai dari memotong, meraut, menghaluskan serta melukis kayu hingga siap di pasarkan.

Menurut Bapak Slamet R salah satu pemilik galeri, pihaknya bisa menyediakan paket wisata atas permintaan dari wisatawan. Selain itu beliau juga mengatakan bahwa wisatawan tidak perlu khawatir jika ingin menginap di Desa Wisata Bobung karena fasilitas penginapan sudah disediakan.

Paket wisata yang ditawarkan kepada wisatawan adalah muatan lokal yang ada di desa ini, mulai dari kuliner, kesenian hingga kehidupan sehari-hari warga. Selain itu juga, kesadaran para

pengrajin memiliki visi usaha berbasiskan pada pelestarian alam. Para pengrajin diwajibkan untuk melakukan penanaman kembali pohon sengon dan pulen sebagai bahan baku dari kerajinan topeng bati

4. Desa Wisata Mojo, Gunungkidul Yogyakarta

Kendati Desa Wisata Mojo, Ngeposari telah resmi dibuka oleh pemerintah Kabupaten Gunungkidul, DIY sejak tahun 2009 lalu namun sampai tahun 2011 ini kondisinya masih belum banyak diminati wisatawan.

Hal itu dibuktikan dengan masih minimnya jumlah pengunjung yang datang ke objek wisata tersebut dalam setiap bulannya. Demikian dikatakan salah satu pemandu Desa Wisata Mojo, Bambang P. kepada peneliti. Belum diminatinya objek wisata tersebut disebabkan karena wisata Mojo merupakan wisata minat khusus dengan menonjolkan tiga goa yakni Goa Gesing, Jlamprong dan Sinden. Keistimewaan, mulut ketiga goa tersebut menyambung sehingga menarik untuk dijadikan arena susur goa dengan panjang lorong mencapai 500 meter.

Selain susur goa, desa wisata Mojo juga menyajikan beberapa paket wisata berupa sumber air Kecemut, kerajinan ukir batu dan aneka kesenian tradisional seperti karawitan, jathilan, reog, kethoprak, serta wayang kulit. Dihubungi terpisah Kepala Desa Ngeposari, Sugiyarto, A.Md. membenarkan bahwa objek wisata Mojo saat ini masih sepi pengunjung.

Meski demikian Pemdes Ngeposari bersama pemkab Gunungkidul tetap akan melakukan optimalisasi potensi wilayah terutama menyangkut penataan dan pembenahan objek wisata demi kesejahteraan masyarakat di masa mendatang.

Ditambahkannya, salah satu perhatian pemerintah terhadap desa wisata yakni telah diluncurkannya program PNPM sektor pariwisata pada tahun 2010 lalu. Hal tersebut sedikit berdampak

positif terhadap kemajuan beberapa objek wisata di wilayahnya. Meski begitu, laku atau tidak laku itu sudah menyangkut urusan selera, sebab Desa Wisata Mojo termasuk wisata minat khusus dimana jumlah peminatnya tentu jauh di bawah objek wisata pantai.

Tahun 2010 lalu kami mendapat program proyek PNPM Pariwisata senilai Rp 60 juta untuk pengadaan sarana prasarana wisata dan pelatihan pokdarwis. Pengadaan sarana prasarana wisata dimanfaatkan untuk pembelian peralatan susur goa meliputi helm, sepatu boot, pelampung, senter, seragam pemandu, megaphone serta sound sistem. Selain itu dana tersebut juga dimanfaatkan untuk pengadaan seragam grup seni karawitan dan reog,” ungkap Sugiyarto.

Desa Wisata Mojo, terletak di Padukuhan Mojo, Ngeposari, Semanu, Gunungkidul. Berjarak sekitar 8 Km dari kota Wonosari arah timur. Desa Wisata Mojo sebagai icon utamanya adalah kerajinan Ukir batu. Jika kita masuk ke wilayah Padukuhan Mojo khususnya disepanjang jalan akan banyak kita jumpai usaha ukir batu ataupun rumah-rumah cantik dengan ornamen batu-batu putih. Selain ukir batu, yang juga menarik di Desa Wisata Mojo adalah petualangan caving di beberapa goa yang masih alami. Diantaranya Goa Gesing, Goa Jlamprong dan Goa Sinden. Masing-masing punya keunikan berbeda. Yang sama dari ketiga goa ini merupakan goa bawah tanah.

Situasi yang menarik di dalam Goa Jlamprong ada stalagtit yang besar bernama “Soko Guru” kono banyak orang percaya tetesan air ini bertuah, sehingga siapa yang mencuci muka dengan air ini dan berdoa dapat terkabul keinginannya.

Di akhir perjalanan caving kita akan finish di goa Sinden, di goa ini terdapat daerah sungai dengan aliran air hangat dan konon dahulu kala ditempat ini biasa digunakan untuk semedi calon sinden, sehingga namanya goa Sinden.

Desa wisata Mojo terletak di Dusun Mojo, Desa Ngeposari, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Desa wisata ini terkenal dengan karya-karya kreasinya dengan menggunakan batu kapur yang dapat dirubah menjadi barang yang memiliki nilai seni. Sebagaimana yang telah diketahui oleh masyarakat, Gunungkidul terkenal dengan sumber daya alam berupa batu putih atau dikenal dengan istilah batu kapur (karst). Kekayaan alam tersebut kemudian dimanfaatkan oleh penduduk desa Mojo untuk bahan dasar pembuatan kerajinan. Dari tangan sebagian penduduk Desa Mojo inilah batu kapur tersebut kemudian diolah menjadi barang-barang kerajinan yang memiliki nilai seni.

Benda-benda seni yang karya penduduk Desa Mojo dimanfaatkan sebagai hiasan-hiasan untuk memperindah ruangan. Barang-barang kerajinan yang dihasilkan diantaranya seperti relief, ornament, patung , pot lampion, sampai hiasan kamar. Hasil karya ini tidak hanya diminati oleh wisatawan di dalam negeri, melainkan hingga luar negeri. Hal tersebut terbukti dengan diekspornya hasil karya ke negara-negara seperti Jepang, Korea Selatan, Australia, Amerika hingga Eropa.

Selain karena karya-karya dari batu kapur tersebut, Desa Mojo juga terkenal dengan keindahan alam yang dimiliki desa tersebut. Selain keindahan alam, terdapat budaya yang masih dijaga oleh masyarakat sekitar Desa Mojo yaitu adat istiadat bernama Wedi Utah. (<http://www.kompasiana.com>)

5. Desa Wisata Kembangarum Sleman Jogja

Desa wisata yang menyuguhkan panorama alam pedesaan yang hijau dihiasi gemericiknya air pegunungan sangat ideal sebagai tempat outbound maupun sekedar menikmati seni budaya dan alam pedesaan.

Terletak di pedesaan di kawasan Lintas Merapi, desa Kembangarum dapat ditempuh sekitar 45 menit dari kota Jogja dengan kendaraan bermotor. Setelah melewati jalan berliku-liku, sebuah papan nama kecil menyambut kami sebelum memasuki desa Kembangarum.

Gang kecil sebagai jalan masuk dari pinggir jalan utama memang awalnya sedikit meragukan, terlebih dengan papan nama Kembangarum yang kurang terlihat. Namun setelah masuk ke gang yang lebarnya hanya cukup untuk 1 mobil, pemandangan desa yang bersih dan tertata rapi langsung menyergap kami.

Pagar batu yang ditata sedemikian rupa rapinya, tampak menyatu dengan alam, natural dan sederhana. Berbagai tanaman hias ditanam di sepanjang gang. Perpaduan ini jelas membedakan desa Kembangarum dari desa biasa. Suasannya tenang, dengan perumahan tradisional dan udara yang segar.

Berdiri di pertengahan tahun 2005, desa Kembangarum rupanya belajar dengan cepat. Desa yang awalnya hanya merupakan desa biasa berhasil dibangun menjadi desa wisata yang menawarkan berbagai kegiatan alami.

Pohon-pohon salak yang berderet di kebanyakan halaman rumah penduduk merupakan lokasi agrowisata salak. Ini memberikan kesempatan bagi pengunjung yang datang untuk memetik salak dan langsung menikmatinya di kebun.

Tak hanya salak pondoh, salak gading dengan kulit berwarna kekuningan dan rasa yang tak kalah enak juga dibudidayakan di sini. Bahkan salak gading ini menjadi salah satu makanan khas yang ditawarkan. Salak gading yang direbus.

Selain kebun salak, desa Kembangarum juga mempunyai Sungai Tempor yang juga difungsikan sebagai wahana wisata. Treking selama 1 jam menyusuri sungai, persawahan dan

pedesaan banyak digemari oleh para wisatawan.

pertemuan dengan waktu yang ditentukan sendiri kecuali di hari libur. <http://pariwisataindonesia.id>

Bicara tentang desa wisata kembangarum tentunya tidak jauh dari sanggar pratista. Ide terbentuknya Desa Wisata Kembangarum muncul dari masyarakat setempat beserta sanggar Pratista hingga sekarang ini keduanya berjalan secara beriringan. dari sanggar pratistai ini sendiri membuat point plus bagi desa wisata kembang arum dalam citra desa wisata pendidikan.

Sanggar Pratista didirikan oleh Bapak Hery Kustriatmo pada tanggal 27 Juli 1986. Sanggar ini bertujuan mengadakan pembinaan dan pengembangan kreasi, fantasi, dan apresiasi anak yng nantinya diharapkan bisa menumbuhkan kemandirian anak sekaligus membentuk kepribadian anak yang positif, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pratista adalah Sanggar Lukis Anak-Anak yang ada untuk membangun jiwa dan kepribadian anak. Sekarang ini pratista memiliki banyak cabang yang salah satunya juga berada di desa wisata kembangarum .Bahkan yang terbaru , di warung makan rumah sosis pun juga membuka pelatihan menggambar yang juga di kelola Pratista, ketika orangtua menikmati makan maka anak bisa sekalian belajar melukis atau menggambar. Banyak sekali anak asuh dari sanggar Pratista yang membuka cabang Pratista ini sendiri. Bahkan murid dan pengajar dari SLB di Jogja juga asuhan dari bapak Hery Kustriatmo.

Tidak ada spesifikasi Umur untuk Belajar menggambar dari anak – anak hingga Lansia bisa belajar lukis dan menggambar di Pratista ini . biaya pendaftarannya adalah Rp 125.000 , dengan biaya per bulan Rp125.000 waktunya 1 bulan 4 kali

a. Paket Wisata di Desa Wisata Kembangarum, Sleman

Paket Wisata Outbound dan Permainan Tradisional

Balap Dingklik

Balap Egrang

Rp.
15.000/orang
Rp.

Balap Bakiak	15.000/orang Rp.
Bambu Salak Glundong	15.000/orang Rp.
Tarik Tambang Lumpur	15.000/orang Rp.
Bambu Keseimbangan	15.000/orang Rp.
Bambu Pancuran	15.000/orang Rp.
Tampah Bola	15.000/orang Rp.
Gebuk Bantal di atas Air	15.000/orang Rp.
Memet ikan/ Mencari ikan	15.000/orang Rp.
Sepak Bola Lumpur/Sepak Bola	20.000/orang Rp.
Tikus	15.000/orang Rp.
Bola Basket Lumpur	15.000/orang Rp.
Kenthos Keseimbangan	15.000/orang Rp.
Bola volley Geber	15.000/orang Rp.
Flying fox	15.000/orang Rp.
	25.000/orang

banyak sekali burung Kuntul/ Blekok datang ke desa itu, semakin hari burung itu bertambah banyak dan bersarang di pohon-pohon desa ini sampai sekarang. Ketika sore hari, burung - burung tersebut bisa mencapai ribuan ekor. Sejak tahun 2000, desa ini diresmikan sebagai desa wisata oleh Sri Sultan.

Burung-burung tersebut datang saat musim penghujan saat mereka memasuki musim kawin. Pada awalnya warga Ketingan khawatir akan keberadaan kawanan burung Kuntul yang bermigrasi ke kampung mereka ini. Warga takut jika burung-burung ini akan mengganggu tanaman padi atau pohon melinjo yang menjadi sumber utama penghidupan mereka. Tetapi ternyata keberadaan burung-burung itu tidak merusak tanaman dan malah burung-burung tersebut menjadi sebuah obyek wisata yang menarik minat banyak wisatawan.

Hingga saat ini, warga Ketingan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap keberadaan komunitas burung Kuntul yang berhabitat di daerah mereka. Komitmen dan kepedulian menjaga lingkungan dan habitat inilah yang mengantarkan dusun ini menjadi salah satu dusun konservasi di Yogyakarta. Burung ini mulai tinggal dengan nyaman di beberapa jenis pohon seperti pohon johar, pohon mlinjo, pohon adem-adem ati, pohon bambu, pohon nangka dan pohon flamboyan.

b. Mengamati Kuntul Sambil Bertani

Keberadaan kawanan Burung Kuntul di Dusun Ketingan ini menjadi sebuah obyek wisata yang menarik minat banyak wisatawan. Terutama bagi mereka yang menyukai dunia binatang. Wisatawan juga dapat mengikuti kegiatan warga sehari-hari seperti bertani di sawah, mengikuti kegiatan seni tradisional, dan juga mengikuti kegiatan praktek membuat

6. Desa Wisata Ketingan Yogyakarta

a. Sejarah

Sejarah desa wisata ini bermula dari peresmian jalan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X pada tahun 1997. Pada saat acara itu berlangsung tiba -tiba

makanan dan minuman khas warga setempat.

Jika ingin bermalam di desa wisata ini, maka sejumlah rumah warga dapat disewa sebagai homestay. Pada saat malam hari, wisatawan dapat mendengar suara jangkrik dan kodok, juga melihat kunang-kunang yang mungkin jarang ditemukan di perkotaan.

c. Fasilitas

- 1) Pemandu lokal
- 2) Menara pengamatan burung
- 3) Tempat menginap ala pedesaan (30 rumah, kapasitas 70 orang. Biaya Rp 50.000,00/org/hari)
- 4) Makanan dan Minuman Khas Dusun Ketingan
- 5) Tersedia kendaraan antar jemput (bila dibutuhkan)

d. Lokasi

Desa wisata Ketingan terletak di Dusun Ketingan, Desa Tirtoadi, Kecamatan Mlati, Sleman, Yogyakarta. Desa wisata Ketingan ini terletak 3 Km dari jalan Magelang. (<http://m.cnnindonesia.com>)

KESIMPULAN

Berdasar pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan yang telah dilakukan kepada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan Pengelola Desa Wisata ternyata membawa perubahan yang cukup signifikan. Mereka lebih memahami dalam mengelola desa wisata.

2. Telah dapat ditetapkan kriteria standardisasi desa wisata sebagai berikut:

- a. Memiliki keunikan
- b. Adanya partisipasi masyarakat setempat
- c. Sarana dan prasarana tersedia dengan baik

d. Terintegrasinya antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung dalam suatu struktur masyarakat yang bersatu

3. Terdapat kriteria dalam standardisasi desa wisata:

- a. Belum berkembang
- b. Berkembang
- c. Maju

DAFTAR PUSTAKA

Ardika, I Gde, 2007, "Paradigma Baru Kepariwisata", Makalah dalam Konferensi Pariwisata Indonesia 2020, Yogyakarta, 22 Agustus 2007.

Australia's Commonwealth Departement of Tourism, 1994, National Rural Tourism Strategy, Canberra : Australia's Commonwealth Departement of Tourism.

Bramwell, B. 1993, "Sustainability and Rural Tourism Policy in Britain", In Tourism Recreational Research 16 (2) : 49-51.

Cloke, P. 1992, "The Countryside", dalam P. Cloke (ed) Policy and Change in Thatcher's. Britain, Oxford : Pergamon Press.

Damanik dan Weber, 2007. Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi, Yogyakarta : Andi.

Diarta, I Ketut Surya, 2007, "Mau Kemana Pariwisata Indonesia?" (<http://www.ruraltourism.com>) diakses tanggal 20 Januari 2008.

Poon, A. , 1989, Tourism, Technology And Competitive Strategies, Wallingford, Oxon : CAB Internasional.

Wiendu Nuryanti, 1993, Concept, Perspective and Challanges, Makalah dalam Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.

<http://pariwisataindonesia.id>
<http://www.kompasiana.com>
<http://m.cnnindonesia.com>